

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Teori digunakan sebagai landasan bagi peneliti untuk membangun kerangka berpikir yang kuat dan relevan mengacu pada tujuan penelitian yang ditentukan. Bagian ini akan diuraikan lebih lanjut tentang beberapa teori yang dikaji.

1) Keterampilan Menulis

a. Hakikat Keterampilan Menulis

Keterampilan Berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu a) keterampilan menyimak; b) keterampilan berbicara; c) keterampilan membaca; d) keterampilan menulis (Tarigan, 2015: 1). Proses pembelajaran di sekolah dasar diharapkan mampu menguasai keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan menulis memiliki manfaat yang banyak bagi masa depan siswa, apalagi dalam era informasi yang serba cepat ini. Bahasa sebagai salah satu alat informasi tulis. Menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks dan juga merupakan media untuk melestarikan serta menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan. Seseorang dikatakan terampil menulis apabila ia mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, perasaan, pada orang lain melalui media tulisan sehingga orang lain membacanya dapat menangkap gagasan dan pikiran yang dituliskannya itu secara benar, akurat dan lengkap.

Pendapat lain dikemukakan oleh Slamet (2017: 43) bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif; artinya, kemampuan menulis ini merupakan keterampilan yang menghasilkan; dalam hal ini menghasilkan tulisan. Menurut

Kusumaningsih, dkk (2013: 66) keterampilan menulis sangat penting bagi setiap siswa. Penulis perlu memiliki banyak ide, ilmu, pengetahuan dan pengalaman hidup. Hal ini merupakan modal dasar yang harus dimiliki dalam kegiatan menulis. Disamping itu penulis harus menguasai banyak perbedaan kata untuk menyampaikan ide-ide, pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki.

Menulis merupakan kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan oleh setiap orang, khususnya bagi pelajar. (Kusmaningsih, dkk 2013:65) berpendapat bahwa menulis adalah suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa. Dengan menulis maka kita dapat mengutarakan ide, gagasan, perasaan dengan cara tidak langsung atau dalam bentuk tulisan. Sedangkan menurut Wicaksono, (2014: 86) menulis adalah suatu kegiatan untuk menuangkan gagasan, ide, maupun pendapat kepada orang lain melalui media tulisan.

Penulis perlu memiliki banyak ide, ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup. Disamping modal dasar itu, seorang penulis harus menguasai banyak perbendaharaan kata untuk menyampaikan ide-ide, pengetahuan, serta pengalaman yang dimiliki (Kusumaningsih, 2013: 66). Dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif. Penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain. Penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahannya, yaitu dengan cara menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkrit.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa dalam proses pembelajaran yang menghasilkan sebuah tulisan. Keterampilan menulis harus menguasai perbedaan kata untuk menyampaikan ide yang akan ditulis oleh penulis. Keterampilan menulis adalah kemampuan atau kecakapan

untuk menyampaikan ataupun mengungkapkan ide, gagasan, dan pikiran, yang dituangkan ke dalam bahasa tulis.

b. Tujuan Menulis

Seseorang melakukan kegiatan menulis pasti memiliki suatu tujuan tertentu. Pada dasarnya orang menulis ingin menyampaikan ide, gagasan, pendapat yang akan dituangkan ke dalam tulisan yang ia buat. Adapun tujuan menulis menurut Tarigan (2008: 25-26) yaitu: 1) assignment purpose (tujuan penugasan) yaitu penulis menulis sesuatu karena diberi tugas, bukan karena kemauan sendiri; 2) altruistic purpose (tujuan altruistik) yaitu menulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu; 3) persuasive purpose (tujuan persuasif) yaitu tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca dan kebenaran gagasan yang diutarakan; 4) informational purpose (tujuan informasional atau tujuan penerangan) yaitu tulisan yang bertujuan untuk memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca; 5) self expressive purpose (tujuan menyatakan diri) yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sebagai pengarang kepada para pembaca; 6) creative purpose (tujuan kreatif) yaitu tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian; 7) problem solving purpose (tujuan pemecahan masalah) yaitu tulisan yang bertujuan untuk mencerminkan atau menjelajahi pikiran-pikiran agar dapat dimengerti oleh pengarang.

Sedangkan menurut Kusumaningsih, (2013: 69) ada lima tujuan utama dalam menulis, yaitu: 1) tujuan menghibur; 2) tujuan meyakinkan dan berdaya bujuk; 3) tujuan penerangan; 4) tujuan pernyataan diri; 5) tujuan kreatif. Pada dasarnya kedua ahli tersebut menyatakan bahwa tujuan menulis adalah agar siswa mampu menuangkan gagasan, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk

berbagai karangan agar dapat dimengerti oleh pembaca. Pada dasarnya kedua ahli tersebut menyatakan bahwa tujuan menulis adalah agar siswa mampu menuangkan gagasan, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk berbagai karangan agar dapat dimengerti oleh pembaca.

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas tujuan menulis adalah untuk menghibur, menginformasikan sesuatu, mengungkapkan ide atau gagasan, menyatakan pendapat dan mengekspresikan perasaan yang dituangkan ke dalam bahasa tulis secara jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca sehingga pembaca memahami maksud yang dituangkan. Tulisan dikatakan berhasil apabila isi atau pesan yang terkandung di dalam tulisan tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

c. Manfaat Menulis

Menulis memiliki banyak manfaat untuk manusia, apalagi di kalangan pelajar. Menulis merupakan kegiatan pokok yang dilakukan setiap hari. Oleh karena itu kegiatan menulis harus selalu dikembangkan dan dipupuk untuk bekal pembelajaran peserta didik. Menurut Tarigan (2008: 22-23) mengatakan bahwa menulis sangat penting bagi dunia pendidikan karena memudahkan siswa dalam berpikir secara kritis, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memudahkan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, serta menyusun urutan bagi pengalaman. Sedangkan menurut Chandra & Febriyanti (2018: 17) manfaat menulis antara lain: 1) Menulis membuat kita menjadi aktif berpikir dalam hal menyampaikan ide ataupun gagasan, jadi tidak hanya menyerap ide atau informasi; 2) Menulis membuat kita dapat mengungkapkan perasaan yang sulit untuk diungkap secara lisan; 3) Menulis bisa membantu diri kita untuk berlatih dan memecahkan suatu masalah sekaligus; 4) Menulis dapat membantu kita menjadi kaya akan ilmu, pengetahuan dan wawasan.

Senada dengan pendapat di atas manfaat menulis menurut Tarigan (2008: 20-21) yaitu untuk merekam, meyakinkan, melaporkan,

serta mempengaruhi orang lain apabila penulis dapat menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami. Kejelasan tersebut tergantung pada pikiran, organisasi, penggunaan kata, dan struktur kalimat yang jelas. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tidak cukup hanya menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat kepada pembaca dalam bentuk tulisan. Namun, penulis dituntut untuk meyakinkan pembaca, melaporkan, serta menguasai informasi berkaitan dengan topik yang ditulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis diantaranya untuk mengenali kemampuan dan potensi pribadi, mengembangkan gagasan, memperluas wawasan, memecahkan masalah, membiasakan diri untuk menuangkan ide maupun perasaan dalam bentuk tulisan agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain. Manfaat menulis yang ditekankan dalam penelitian ini yaitu melalui kegiatan menulis dapat mengembangkan berbagai pemahamannya ke dalam bentuk tulisan aksara Jawa dan membiasakan diri untuk berpikir serta mampu menulis secara baik dan tepat.

2) Bahasa Jawa

a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Jawa

Menurut Murti, (2015: 16) Istilah pembelajaran bahasa sebenarnya telah diperkenalkan sejak tahun 1948. Istilah itu mula-mula merupakan nama sebuah jurnal yang pertama kali diterbitkan di dunia, yaitu 'Language Learning: A Journal of Applied Linguistics'. Jurnal yang kemudian diperluas cakupannya dan berganti judul menjadi 'Language Learning: A Journal of Research in Language Studies' ini diterbitkan oleh Universitas Michigan (University of Michigan) untuk menyampaikan konsep tentang 'linguistik terapan (applied linguistics)'. Sejak saat itu, teori pembelajaran telah diterima, bersamaan dengan diterimanya konsep pembelajaran bahasa terapan (applied linguistics). Konsep pembelajaran bahasa itu baru dibahas

lebih detail dalam jurnal tersebut pada halaman pertama edisi tahun 1967.

Menurut Murti, (2015: 16) Istilah pembelajaran bahasa sekurang-kurangnya mengandung 3 pengertian, yaitu (1) belajar bahasa, (2) belajar melalui bahasa, dan (3) belajar tentang bahasa. Yang pertama, belajar bahasa terjadi ketika seseorang mempelajari suatu bahasa dengan fokus pada penguasaan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang dipelajari. Kemampuan ini melibatkan dua hal yaitu, (1) kemampuan untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan (melalui berbicara) maupun secara tertulis (melalui menulis); dan (2) kemampuan memahami, menafsirkan, dan menerima pesan, baik yang disampaikan secara lisan maupun 'tertulis. Kedua, belajar melalui bahasa, yaitu terjadi pada seseorang yang menggunakan bahasa untuk mempelajari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks ini bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempelajari sesuatu. Ketiga, belajar tentang bahasa, terjadi pada seseorang yang mempelajari bahasa untuk mengetahui segala hal yang terdapat dalam suatu bahasa, seperti sejarah, sistem bahasa, kaidah berbahasa, dan produk bahasa seperti sastra.

b. Bahasa Jawa dalam Pembelajaran di Sekolah

Menurut Wulandari, (2021: 11) Bahasa Jawa dalam konteks pembelajaran bahasa harus dimaknai atas dasar berbagai gejala yang melingkupi kehidupan bahasa Jawa, yakni (a) gejala sosial dan personal, (b) simbolik dan sistemik, serta (c) integratif dan progresif. Sebagai gejala sosial, bahasa Jawa merupakan wahana interaksi, menjalin kerja sama, dan membentuk komunitas bagi masyarakat pemakainya. Sebagai gejala personal, bahasa Jawa merupakan wahana membentuk dan mengekspresikan gagasan dan perasaan serta wahana apresiasi nilai keindahan baik secara reseptif maupun produktif. Sebagai gejala simbolik, bahasa Jawa merupakan sistem

lambang yang dapat menggambarkan konsepsi dan maksud tertentu di luar wujud konkret yang terdengar maupun yang teramati. Sebagai gejala sistemik, sistem lambang dalam bahasa Jawa memiliki kaidah yang merupakan sistem abstrak yang tidak begitu saja dapat dihayati tanpa didahului pengalaman mempergunakannya. Sebagai gejala integratif dan progresif, bahasa Jawa memiliki bagian-bagian dalam keutuhan yang terus-menerus berkembang sejalan dengan penggunaannya dalam peristiwa komunikasi.

Berdasarkan pemaknaan seperti di atas, jelas bahasa Jawa harus dipandang sebagai kesatuan antara sistem dan kaidah serta fungsi dan realitasnya dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagai bentuk kesatuan itu, maka bahasa Jawa harus dipelajari selaras dengan pengalaman kebahasaan sebagaimana ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari pemahaman sistem dan kaidah, kebermaknaannya dalam konteks kehidupan, dan penguasaan wujud ujarannya, serta penyikapan berbagai bentuk kemampuan menyangkut kiat berbahasa sebagai satu keutuhan.

Menurut Murti, (2015: 10) Pemahaman kaidah bahasa Jawa bertolak dari wujud penggunaan bahasa Jawa baik lisan maupun tertulis, kaidah bahasa Jawa bukan merupakan konsep artifisial yang ditelurkan dari tata bahasa tertentu, tetapi perwujudannya dalam pemakaian. Sebagai pewujudan dari pemaknaan, maka kaidah bahasa Jawa diliputi kemajemukan dan kedinamisan. Kedinamisan dan kemajemukan itu sebagaimana tampak dalam peristiwa komunikasi; orang tidak sekadar menangkap bunyi dan deretan kata, serta hubungan sistematis unsur tersebut secara tercerai-berai, tetapi merupakan kesatuan yang bermakna berdasarkan ciri konteks yang menyertainya. Pemahaman atas hal itu terwujud bila pembelajaran memiliki potensi untuk menggunakan dalam tindak berbahasa Jawa secara tepat dan kreatif.

Berdasarkan hal di atas, maka pemahaman tata bunyi, tata kata, tata kalimat, tata makna, dan tata-penggunaan bahasa Jawa tidak dibentuk dan dilangsungkan secara terpisah, tetapi utuh dan terpadu. Dengan demikian, pengetahuan tata bunyi, tata kata, tata kalimat, tata makna, tata-penggunaan bahasa Jawa tidak hanya menjadi endapan dalam otak siswa, tetapi dapat dimanfaatkan secara aktual dalam kegiatan komunikasi. Wujud pembelajaran semacam itu dapat diperoleh melalui penghayatan secara nyata penggunaan bahasa Jawa; bukan menghafal bunyi-bunyi dan kata-kata atau kalimat-kalimat yang tidak memiliki nilai fungsional dan relevansional dengan kenyataan penggunaan bahasa Jawa.

Atas dasar padangan di atas, maka tatabahasa Jawa yang diajarkan di sekolah, semacam yang dikatakan Murti (2015: 10) adalah tatabahasa yang dapat mengintegrasikan antara konsep nosional (kebermaknaan) dan fungsional, atau yang memenuhi kriteria deskriptif, psikolinguistik, estetis, dan etis-sosial. Tata bahasa Jawa yang demikian itu tidak memisah belahkan antara ngoko dan krama. Pengajaran bahasa Jawa merupakan sistem penyikapan terhadap bahasa Jawa yang mengacu pada kesinambungan dan keutuhan bahan pembelajaran (sebagaimana uraian sebelumnya), hasil pembelajaran, dan sistem pengajaran.

Bahasa Jawa sebagai sistem pengajaran perlu dimaknai sebagai bentuk pengajaran bahasa yang tidak hanya melihat bahasa Jawa dari sisi strukturnya, tetapi juga dari sisi fungsi komunikatif yang dibutuhkan, dapat dimanfaatkan, dan dapat dimainkan pembelajar. Berdasarkan pemaparan itu, faktor-faktor yang berkenaan dengan sistem pengajaran bahasa Jawa, yakni kurikulum, pengajar, dan pembelajar perlu disikapi secara sepadan.

3) Aksara Jawa

a. Pengertian Aksara Jawa

Menurut Dewi (2022: 36-37) Aksara Jawa merupakan salah satu tulisan atau aksara tradisional yang waktu itu digunakan untuk menuliskan bahasa sansekerta yang berkembang di Jawa dan sampai saat ini masuk dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa, Kelahiran pada perkembangan aksara jawa erat hubungannya dengan perkembangan bahasa jawa. Aksara jawa juga merupakan warisan nenek moyang yang dimana tidak semua negara didunia memiliki aksara sendiri, seperti yang dimiliki orang indonesia khususnya suku jawa sehingga kepedulian tentang aksara jawa dimasa kini dan akan datang perlu dipupuk bersama untuk menjaga kelestarian budaya warisan nenek moyang ini.

Menurut Avianto,(2018: 134) Aksara Jawa adalah aksara turunan aksara Brahmi yang digunakan atau pernah digunakan untuk penulisan naskah naskah berbahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa Madura dan bahasa Sasak. Aksara adalah istilah aksara sanskerta yaitu akshara. Pengertian lain aksara atau huruf adalah lambang dari bunyi bunyian yang merupakan unsur pembentuk kata yang diperlukan untuk berkomunikasi, khususnya dalam bahasa tulisan. Aksara Jawa terdiri dari aksara legena atau aksara carakan yaitu aksara Jawa pokok yang jumlahnya 20 buah. Aksara jawa memiliki sifat kesukukataan, hal ini dapat dilihat dari struktur dari masing-masing huruf yang paling tidak mewakili dua buah huruf (aksara) dalam huruf latin. Di dalam aksara jawa terdapat aksara carakan (urip), pasangan (mati), sandhangan, aksara swara, aksara rekan, angka atau wilangan (Susanti dkk, 2011).

Menurut Gorys Keraf huruf adalah lambang atau gambaran dari bunyi.¹⁵ Tulisan Jawa merupakan abjad suku kata, bermakna bahwa setiap unit terkecil (huruf) adalah suku kata (terdiri dari satu bunyi konsonan dan satu bunyi vocal iringan).Suku kata ini boleh diubah sesuai dengantanda-tanda yang dinamakan oleh orang Jawa sebagai *sandhangan*.Di antara beberapa etnis, budaya jawa terhitung

lengkap, karena selain memiliki bahasa, budaya jawa juga dilengkapi dengan huruf atau aksara, yang lebih dikenal dengan huruf atau akasara jawa. Mungkin tak semua bahasa dan budaya daerah memiliki huruf masing-masing, namun budaya jawa memilikinya.

b. Sejarah Singkat Aksara Jawa

Menurut Hari Wicaksono (2011: 21-26) suatu cerita yang diyakini banyak kalangan bahwa pencipta huru Jawa adalah Aji Saka. Pada mulanya tulisan Jawa untuk mengenang utusannya yang bertengkar karena mempertahankan kebenarannya. Tersebutlah dua utusan Aji Saka bernama Dora dan Sembada. Pada suatu hari, Aji Saka akan pergi bersama Dora untuk suatu keperluan. Sembada diperintahkan untuk menunggu pusaka, di mana tidak satupun orang boleh mengambilnya selain Aji Saka sendiri. Ketika akan bertengkar dengan Dewata Cengkar, Aji Saka memrintahkan Dora untuk mengambil pusaknya itu. Sembada berpendirian bahwa sebagai utusan akan salah jika melanggar perintah, sebab perintahnya jelas untuk menunggu pusaka sampai Aji Saka sendiri yang datang mengambil. Kedua utusan tersebut saling bertengkar hingga terjadi baku hantam. Akhirnya perkelahian selesai sebab keduanya bertempur hingga titik darah penghabisan. Dora dan Sembada meninggal dunia bersama-sama karena saling membunuh. Lama menunggu akhirnya Aji Saka kembali ke tempat pusaka dan melihat kejadian tersebut Aji Saka sangat menyesal. Untuk mengenang jasa mereka dituliskanlah Huruf Jawa. Susunannya yaitu:

Ha na ca ra ka yaitu berarti ada utusan : Dora dan Sembada

Da ta sa wa la yang berarti saling bertengkar, saling bersitegang

Pa da ja ya nya yang berarti sama saktinya, sama perkasanya

Ma ga ba ta nga yang berarti sama-sama meninggal dunia sama-sama menjadi bangkai. Bentuk huruf aksara Jawa bisa dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.1
Huruf Aksara nglegena



Huruf itu tak terjadi dengan sendirinya. Namun ada sejarah di balik terciptanya huruf ini. Dan dalam cerita itu terkandung banyak makna dan filosofi yang terkandung didalamnya. Tentang berbagai ajaran luhur tentang mengamban amanat, sikap ksatria loyal terhadap atasan, memegang teguh kejujuran, kerendahan atasan mengakui kesalahannya, tentang keserakahan atau nafsu yang mampu dikalahkan oleh kesucian dan banyak lagi filosofi yang terkandung dalam cerita tersebut.

Menurut Dhiah (2013: 86) Huruf Jawa merupakan salah satu peninggalan budaya yang tak ternilai harganya. Bentuk huruf dan seni pembuatannya pun menjadi suatu peninggalan yang patut untuk dilestarikan. Tak hanya di Jawa, huruf Jawa ini rupanya juga digunakan di daerah Sunda dan Bali. Walau memang ada sedikit perbedaan dalam penulisannya, namun sebenarnya huruf yang digunakan sama saja. Huruf Jawa sudah berusia berabad-abad tersebut telah berjasa mendokumentasikan dan mengabadikan banyak buah cipta dalam bentuk karya tulis, baik yang masih dalam bentuk manuskrip maupun yang sudah bentuk cetakan. Ribuan karya tulis tersebut terkandung beragam isi dan makna yang dihasilkan oleh tangan – tangan terampil yang sekaligus membentuk mata rantai kesinambungan penggunaan huruf Jawa dari waktu ke waktu dan generasi ke generasi.

Menurut Septi (2013: 87-88) Huruf *nlegena* merupakan huruf Jawa pokok yang jumlahnya 20 buah. Sebagai pendamping, setiap suku kata tersebut mempunyai pasangan yakni kata yang berfungsi untuk mengikuti suku kata mati atau tertutup, dengan suku kata berikutnya, kecuali suku kata yang tertutup oleh *wigyan*, *cecak*, dan *layar*. Tulisan Jawa bersifat silabik atau merupakan susku kata. Sebagai tambahan, di dalam huruf Jawa juga dikenal huruf capital yang dinamakan Aksara Murda. Penggunaannya untuk menulis nama gelar, nama diri, nama geografi, dan nama lembaga.

c. Pembelajaran Aksara Jawa

Menurut Olivia Tendean (2013: 2) pembelajaran aksara Jawa melalui pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) merupakan sarana pelestarian aksara Jawa, keberhasilan pembelajaran ini akan menentukan eksistensi aksara Jawa di masa depan. Pembelajaran ini menjadi penting, karena aksara Jawa dapat berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah bangsa Indonesia. Huruf Jawa tersebut hingga kini tetap digunakan untuk pelajaran di sekolah-sekolah. Dalam pembelajaran menulis huruf Jawa dikenal huruf *nlegena*, pasangan dan *sandhangan*. Namun dalam penelitian hanya akan membahas tentang huruf Jawa *nlegena* berarti huruf Jawa yang telanjang, maksudnya yang belum diberi atau mendapatkan tambahan *sandhangan*.

Menurut Subrata, (2016: 9) Aksara *legena* terdiri atas 20 aksara, juga disebut dengan aksara *carakan* ataupun aksara *denta wyanjana* dan merupakan aksara *wutuh* yang belum mendapatkan imbuhan baik sandangan maupun pasangan. Pembelajaran aksara Jawa di sekolah dasar pertama kali diberikan di kelas III. Materi menulis aksara Jawa di kelas III sekolah dasar sesuai dengan penjabaran kurikulum 2013 yaitu menulis bentuk aksara *Legena*, menulis bentuk sandangan *swara*, menulis kata dengan aksara *Legena* dan menulis

frasa aksara Jawa dengan menggunakan sandangan *swara* (Lampiran PerGub no.19 (2014 : 16).

Menurut Sutarsih, (2015: 155) Pembelajaran aksara Jawa diberikan di kelas III sebagai salah satu upaya untuk mengenalkan aksara Jawa pada siswa, meningkatkan rasa kecintaan terhadap budaya bangsa dan melestarikan kebudayaan Jawa yang saat ini semakin dilupakan oleh generasi muda. Mengingat pentingnya pembelajaran menulis aksara Jawa untuk diajarkan kepada siswa kelas III sekolah dasar yang memiliki rata-rata usia 10-11 tahun dan berada pada tahap operasional konkret, untuk mempermudah penyampaian materi menulis aksara Jawa.

Pembelajaran aksara Jawa ini dilakukan guna untuk melestarikan kebudayaan Jawa. Selain untuk melestarikan budaya Jawa, menulis aksara Jawa dapat mengaktifkan otak kiri dan otak kanan secara seimbang. Jaminan keaktifan otak kanan terletak pada unsur perasaan seni yang sangat diperlukan, dikarenakan menulis huruf Jawa seperti membatik, sangat dekoratif yang berarti seluruh lapangan pandang terisi ornamen dan terdapat keserasian dalam satu huruf serta keserasian antar huruf (Yusisaldi, 2010: 40).

4) Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Menurut Ngalimun,dkk (2013: 194) Kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Dengan kata lain, terdapat dua konsep lama yang dikombinasikan menjadi suatu konsep baru kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru Kreativitas didefinisikan sebagai perwujudan gagasan atau teori yang inovatif yang sifatnya baru, kreatif juga didefinisikan sebagai suatu usaha produktif yang unik dari seseorang (Budiarti, 2015:66). Menurut NACCCE (*National Advisory Committee on Creative and Cultural Education*), kreativitas adalah aktivitas imajinatif yang menghasilkan hasil yang baru dan bernilai.

Menurut Diana, (2016: 193) Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang penting untuk dikembangkan, pun di berbagai elemen pendidikan. Dalam hal ini, para pendidik memegang peranan yang penting untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan, karena kreativitas memiliki pengaruh besar dan cukup memberi andil dalam kehidupan seseorang, misalnya dalam prestasi akademik. Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang tidak dibawa sejak lahir, namun dapat dipelajari dan dikembangkan, sehingga seyogyanya kemampuan ini dapat dikembangkan sejak dini. Hal tersebut dikarenakan masa-masa usia dini merupakan masa *golden age*, yang merupakan pondasi dari tahapan usia yang selanjutnya.

Menurut Stenberg (2012: 193) Kreativitas merupakan kombinasi dari inovasi, fleksibilitas, dan sensitivitas yang membuat seseorang mampu berpikir produktif berdasarkan kepuasan pribadi dan kepuasan lainnya. Sedangkan Menurut Dadan Suryana (2016:), Istilah kreativitas dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan. Selain itu, kreativitas juga diartikan sebagai aktivitas kognitif yang menghasilkan cara pandang baru terhadap suatu masalah atau situasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya Kreativitas merupakan kemampuan seseorang yang dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan hal-hal yang baru atau sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru, menemukan cara-cara dalam pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, membuat ide-ide baru yang belum pernah ada, dan melihat adanya berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

b. Karakteristik Kreativitas

Menurut Uswatun,(2019:66) Pada hakikatnya anak itu unik, mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, bersifat aktif dan energik, egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, antusias terhadap banyak hal, bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, kaya dengan fantasi, mudah frustrasi, dan memiliki daya perhatian yang pendek. Masa anak merupakan masa belajar yang potensial.

Menurut Munandar, (2015:24) karakteristik kreativitas, dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu: a) kategori pengetahuan, berkaitan dengan potensi bernalar yang menyebar, b) kategori sikap, berkaitan dengan perilaku serta perasaan seseorang. Pentingnya mengoptimalkan potensi kreatif sejak usia sekolah dasar antara lain: 1) mengembangkan imajinasinya, dengan hal tersebut membuat ia bisa mengoptimalkan potensi dirinya sendiri hal demikian sifatnya penting karena merupakan hal pokok dari suatu individu, 2) diartikan sebagai potensi dirinya dalam mencari metode-metode baru untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang ditemuinya, 3) menyibukkan anak dengan suatu hal yang inovatif sangat berguna bahkan membuat ia merasa bahagia. Disimpulkan bahwa dari nilai-nilai kreatif seseorang, akan dapat melahirkan gagasan-gagasan, temuan, ciptaan atau teknologi modern yang nantinya membantu manusia dalam menjalankan aktivitasnya (Munandar, 2015:25).

Karakteristik kreativitas adalah 1.)siswa yang memiliki keingintahuan yang besar, 2.) siswa yang dapat mengatur waktu dan disiplin, 3.) siswa yang aktif bertanya, 4.) siswa yang banyak mengeluarkan ide atau pendapat nya sendiri. Sebagaimana dikatakan Guild Ford (2017:133) mendeskripsikan 5 ciri kreativitas : 1.) Kelancaran : kemampuan memproduksi banyak ide, 2.) Keluwesan : kemampuan untuk mengajukan bermacam-macam pendekatan jalan pemecahan masalah, 3.) Keaslian : kemampuan untuk melahirkan gagasan yang original sebagai hasil pemikiran sendiri, 4.) Penguraian :

kemampuan menguraikan sesuatu secara terperinci, 5.) Perumusan : kemampuan untuk mengkaji kembali suatu persoalan melalui cara yang berbeda dengan yang sudah lazim.

c. Fase Perkembangan Kreativitas anak usia SD

Fase Perkembangan kreativitas merupakan salah satu aspek perkembangan kognitif. Oleh karena itu, menurut teori tahapan perkembangan kognitif Piaget, dapat ditinjau tahapan perkembangan kreativitas anak. Menurut Andi Thahir (2018: 19) Jean Peaget secara khusus membagi perkembangan kognitif menjadi dua tahap perkembangan menurut ruang lingkup anak usia dini, yaitu:

1. Tahap Sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Pada tahap ini anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya melalui panca inderanya yang dimulai dari gerakan reflek seperti menghisap, menggenggam, melihat, melempar hingga pada akhir usia 2 tahun anak sudah dapat menggunakan suatu benda dengan tujuan berbeda.

2. Tahap Praoperasional (usia 2-7 tahun)

Tahap ini merupakan masa permulaan anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu, cara berpikir anak belum stabil dan belum terorganisir secara baik. Fase ini dibagi menjadi 3 sub fase berpikir:

- a. Berpikir secara simbolik yaitu kemampuan berpikir tentang objek atau peristiwa secara abstrak. Anak sudah dapat menggambarkan objek yang tidak ada dihadapannya. Kemampuan berpikir simbolik, ditambah dengan kemampuan bahasa dan fantasi sehingga anak mempunyai dimensi baru dalam bermain.
- b. Berpikir secara egosentris, anak melihat dunia dengan perspektifnya sendiri, menilai benar atau tidak berdasarkan sudut pandang mereka sendiri.

- c. Berpikir secara intuitif yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu (menggambar atau menyusun balok) tetapi tidak mengetahui alasan pasti mengapa melakukan hal tersebut.

Berdasarkan gambaran umum teori perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget, dapat diuraikan bahwa pada dasarnya pada usia 2-7 tahun anak telah memiliki potensi kreatif. Potensi kreatif ini berhubungan dengan tahapan awal berpikir simbolik. Dimana pada masa ini anak sudah mampu menggunakan simbol untuk mewakili objek atau peristiwa yang tidak hadir secara nyata dihadapannya. Simbol tersebut digambarkan anak melalui bahasa, gambar, dan permainan khayalan (Fantasi).

Kemampuan berpikir simbolik ini ditandai dengan pemikiran anak yang sangat imajinatif. Melalui imajinasinya itu, anak-anak dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran mereka menjadi sebuah karya yang merupakan hasil dari kreativitasnya sendiri. Contohnya, kertas karton dibuat menjadi baju, plastisin dibentuk menjadi buah, balok disusun menjadi rumah, dan anak menggambar sesuatu yang pernah ia lihat berdasarkan pengalamannya seperti menggambar rumah, gunung, pepohonan, binatang, dan lainnya. Adanya kemampuan simbolik memungkinkan anak menunjukkan kreativitasnya, maka sebagai guru harus menghargai dan mendukung imajinasi anak serta mengajaknya untuk mewujudkan imajinasi tersebut menjadi sebuah karya kreatif yang bermakna bagi anak.

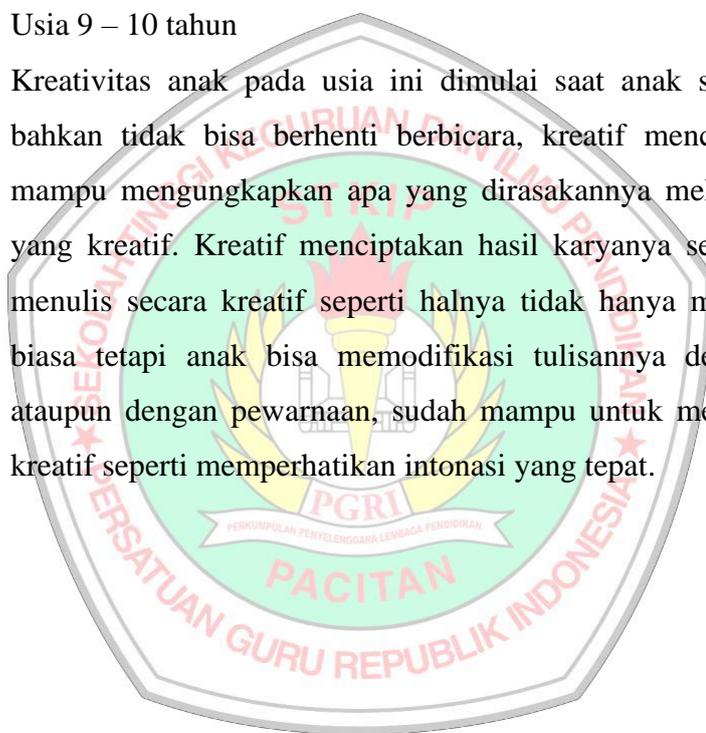
Sedangkan Menurut Malik (2020: 202) fase usia perkembangan kreativitas anak SD yaitu dimulai pada usia 7-12 tahun, berikut penjelasannya:

1. Usia 7 - 8 tahun

Kreativitas anak pada usia ini dimulai saat dia suka mencoret-coret, mengenal huruf dan angka, kreatif dalam menirukan sebuah tulisan. Dalam hal kreativitas berbicara mulai menggunakan susunan bahasa seperti orang dewasa, menggunakan kata sifat dan keterangan secara luas, menggunakan gerakan tubuh dalam berbicara. Kreatif dalam menilai gambarnya sendiri, kreatif untuk menjelaskan peristiwa sesuai dengan pengetahuannya, menceritakan pengalaman secara rinci, dan kreatif menirukan hasil kerajinan tangan yang sederhana.

2. Usia 9 – 10 tahun

Kreativitas anak pada usia ini dimulai saat anak suka berbicara bahkan tidak bisa berhenti berbicara, kreatif mencari perhatian, mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya melalui kata-kata yang kreatif. Kreatif menciptakan hasil karyanya sendiri, mampu menulis secara kreatif seperti halnya tidak hanya menulis tulisan biasa tetapi anak bisa memodifikasi tulisannya dengan gambar ataupun dengan pewarnaan, sudah mampu untuk membaca secara kreatif seperti memperhatikan intonasi yang tepat.



3. Usia 11 – 12 tahun

Kreativitas anak pada usia ini dimulai saat anak senang berargumentasi untuk mendukung pernyataannya, mampu menggunakan struktur bahasa yang panjang dan kompleks, kreatif dalam menggunakan bahasa dengan terampil untuk mengembangkan cerita, kreatif untuk menciptakan selera humor yang anak miliki, kemampuan kreativitas yang dimiliki setiap anak pastinya lebih matang dan berkembang sesuai dengan usianya yang sudah semakin dewasa.

Menurut Cropley (1999: 417), terdapat 3 tahap perkembangan kreativitas diantaranya:

1. Tahap prekonvensional (Preconventional phase)

Tahap ini terjadi pada usia 6–8 tahun. Pada tahap ini, individu menunjukkan spontanitas dan emosional dalam menghasilkan suatu karya, yang kemudian mengarah kepada hasil yang estetis dan menyenangkan. Individu menghasilkan sesuatu yang baru tanpa memperhatikan aturan dan batasan dari luar.

2. Tahap konvensional (Conventional phase)

Tahap ini berlangsung pada usia 9–12 tahun. Pada tahap ini kemampuan berpikir seseorang dibatasi oleh aturan-aturan yang ada sehingga karya yang dihasilkan menjadi kaku. Selain itu, pada tahap ini kemampuan kritis dan evaluatif juga berkembang.

3. Tahap poskonvensional (Postconventional phase)

Tahap ini berlangsung pada usia 12 tahun hingga dewasa. Pada tahap ini, individu sudah mampu menghasilkan karya-karya baru yang telah disesuaikan dengan batasan-batasan eksternal dan nilai-nilai konvensional yang ada di lingkungan.

d. Kreativitas yang berkembang pada anak usia SD

Beberapa bentuk kegiatan kreativitas yang berkembang pada anak usia SD adalah sebagai berikut :

1. Bermain

Menurut Sri Andayani (2021: 236-238) Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan dan spontan, sehingga dapat memberikan rasa aman secara psikologis pada anak. Demikian pula dalam suasana bermain yang aktif, anak memiliki banyak kesempatan untuk bereksplorasi untuk memuaskan rasa ingin tahunya, dan anak dapat dengan bebas mengungkapkan idenya melalui imajinasi, drama, permainan konstruktif, dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam hal ini anak dapat memiliki rasa kebebasan psikologis, keamanan dan kebebasan psikologis merupakan syarat penting bagi tumbuhnya kreativitas. Anak diterima, dihargai karena keunikannya dan tidak dinilai terlalu cepat, dan mereka merasa aman secara psikologis. Demikian pula, anak-anak bebas mengekspresikan diri.

Kondisi permainan yang demikian erat kaitannya dengan penanaman kreativitas anak, dan permainan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Dengan atau tanpa alat bermain, anak-anak dapat mencoba ide-ide baru. Begitu anak merasa mampu menciptakan sesuatu yang baru dan unik, anak akan melakukannya lagi dalam situasi lain. Kreativitas membawa kegembiraan, kepuasan, dan penghargaan pribadi yang besar bagi anak-anak dan berdampak nyata pada perkembangan pribadi mereka. Menjadi kreatif juga penting pada anak usia dini karena menambah bumbu bermain. Ketika kreativitas membuat bermain menjadi menyenangkan, anak merasa senang dan puas.

Menurut Yulianty (2012: 8) Bermain memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan dorongan

kreatif mereka sebagai peluang dan tantangan untuk mengalami objek, menemukan sesuatu dengan cara baru, dan menemukan kegunaan dari sesuatu. Perbedaannya adalah menemukan hubungan baru antara sesuatu dan sesuatu yang lain dan menafsirkannya dengan berbagai cara. Selain itu, bermain juga memberikan kesempatan kepada individu untuk menggunakan imajinasinya, sehingga imajinasi anak dapat berkembang secara maksimal, yang erat kaitannya dengan perkembangan kreativitas anak. Misalnya membina gerak kreatif di lingkungan rumah yaitu menyiapkan alat-alat yang dapat merangsang/merangsang gerak anak, seperti bola plastik, alas puzzle, dll.

2. Bernyanyi dan Menari

Menurut Astuti (2013: 60) di bidang pengembangan keterampilan dasar seni tari dan seni musik. Kegiatan kreatif dapat dikembangkan melalui latihan seni, misalnya melalui menyanyi dan menari. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan ekspresi diri melalui musik dan gerak serta mengembangkan rasa keindahan, imajinasi dan inisiatif. Kegiatan kreatif ini dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas untuk mengembangkan estetika. Selain kegiatan ekspresif kreatif, anak harus dibiasakan dan dilatih untuk menghargai segala macam keindahan. Dengan demikian anak selalu menyerap pengaruh indah yang didengar, dilihat dan dialaminya. Rasa estetika atau keindahan anak selalu didorong dan dapat dikembangkan. Bagaimanapun, anak-anak dapat mengetahui, membedakan, menghargai keindahan, yang membimbing dan mempengaruhi karakter anak.

3. Membaca dan Menulis

Menurut Sahabudin, dkk (2013: 220-221) Mengingat banyaknya manfaat membaca dan menulis anak, budaya menulis cukup aman perlu berkembang. Itu sebabnya cinta hanya tumbuh

kebiasaan membaca anak. Ingatlah bahwa menulis sangat berbeda dengan berbicara. Tentu saja, komunikasi tertulis biasanya lebih sulit. Namun, bukan tidak mungkin bisikan dan imajinasi terwujud dalam tulisan, seperti dalam ucapan. Hanya dibutuhkan kecerdasan linguistic untuk mengungkapkannya kedalam kata-kata dan membaca adalah jawabannya. Banyak membaca mengembangkan rasa bahasa anak. Saat anak baru mulai menulis, tidak perlu mengajari anak tata bahasa. Sebagian besar tata bahasa ini dikembangkan secara alami sehingga anak-anak dapat menguasainya secara bertahap. Anak-anak secara alami belajar berbicara bahasa yang mereka dengar. Anak-anak juga belajar menulis dalam bahasa yang mereka baca, tentunya jika mereka banyak membaca, karena buku berkontribusi pada penulisan yang baik.

Menuntut kesempurnaan dalam tulisan seorang anak adalah cara yang buruk untuk menjadikan mereka seorang penulis. Tidak hanya menghilangkan kreativitas dan kesenangan, tetapi juga dapat menyebabkan kelumpuhan penulis yang serius. Gunakan kata-kata pujian untuk mendorong anak menulis secara efektif. Saran dan kritik tentang tulisan anak sebaiknya menunggu sampai anak benar-benar melihat diri mereka sebagai penulis, karena dengan begitu mereka akan lebih tertarik dengan tulisan yang lebih baik. Namun, cobalah untuk menyampaikan saran dan kritik dengan hati-hati. Satu hal yang juga harus dihindari adalah membaca buku anak tanpa izin.

Cukup tunjukkan bahwa kita tertarik dengan teks mereka dan membacanya, tanyakan terlebih dahulu dan jangan memaksa atau mencuri teks anak untuk dibaca. Jangan menyensor juga tulisan anak-anak. Secara umum, literatur anak yang tidak dapat diterima hanya bersifat musiman. Jangan khawatir jika itu terjadi karena saat ini juga akan berakhir. Bersyukur dan bahagia saja

karena anak menunjukkan gaya tulisannya seperti itu. Itu artinya mereka mempercayai kita. Sama halnya dengan membaca, selera menulis anak bisa berbeda-beda. Jadi dorong mereka untuk menulis sesuatu yang mereka sukai. Tidak masalah tulisan tangan apa yang dimiliki anak itu. Semakin banyak jenis tulisan yang dibuat semakin terampil tulisan tersebut mereka juga

4. Menggambar

Menggambar adalah hobi favorit anak-anak. Saat merencanakan dan melaksanakan konten pembelajaran di pendidikan anak usia dini, guru sangat sering memilih kegiatan menggambar. Guru tidak boleh memaksa anak untuk menggambar karena anak dapat dengan mudah berkreasi, menurut teori Olivia (2013: 2) mengatakan bahwa menggambar bebas adalah kegiatan menggambar di atas kertas, yang merupakan hasil pemikiran dan gagasannya tentang apa yang dilihatnya atau apa yang menarik minat orang lain, baik itu benda di lingkungan sekitar atau sekedar membangkitkan pemikiran tentang sesuatu yang sedemikian rupa. itu menghasilkan kepuasan tersendiri.

Kreativitas juga erat kaitannya dengan aktivitas seni, termasuk kreativitas seni rupa yang diwujudkan dalam aktivitas menggambar. Menurut Dewi Sartika (2021: 118) menyatakan bahwa kreativitas merupakan bagian dari kegiatan produksi atau karya, termasuk dalam bidang seni rupa. Hal ini didasarkan pada kedekatan proses penciptaan karya seni yang memiliki keterampilan kreativitas.

5. Kerajinan tangan

Menurut Rachmadyanti (2016: 431-432) Berpikir dan bertindak kreatif adalah upaya untuk menggunakan fungsi otak kanan secara aktif. Sampai saat ini kebanyakan orang hanya menggunakan otak kiri yang berhubungan dengan bahasa, logika dan simbol. Banyak penelitian menunjukkan bahwa orang perlu menggunakan otak kanan dan kirinya secara seimbang. Otak kanan, yang terkait dengan fungsi emosional, intuitif, dan spasial, merupakan bagian otak yang berperan penting dalam kreativitas. Semangat kreatif pendidikan kewirausahaan melibatkan kreativitas menemukan dan menerapkan ide untuk menambah nilai barang dan jasa.

Guru dapat mengembangkan jiwa kreatif anak dengan menugaskan mereka untuk meneliti benda-benda yang tidak berguna atau kebutuhan untuk pengabdian masyarakat. Kemudian siswa ditantang untuk memunculkan ide untuk mengubah barang yang semula tidak penting menjadi sesuatu yang lebih bernilai dan menghasilkan keuntungan, misalnya siswa membangun kreativitas dari kain perca yang diubah menjadi berbagai bentuk kerajinan tangan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. . Siswa memiliki kesempatan untuk membuat kerajinan sendiri dan guru bertanggung jawab untuk membimbing dalam proses membuat kerajinan. Guru dapat mengapresiasinya dengan memberikan saran-saran terbaik untuk membuat anak bangga dengan hasil kreativitasnya.

5) Tata Cara dalam Penilaian Keterampilan Menulis Aksara Jawa

Menurut Rian Damariswara (2020: 51) Tata cara menulis aksara Jawa dibutuhkan supaya bisa diketahui cara menulis aksara dengan mudah. Ada tiga aturan atau penilaian yang harus diperhatikan, berikut uraiannya.



1. Bentuk Aksara Jawa Hampir Mirip

Bentuk aksara Jawa hampir mirip, antara aksara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, dalam penulisan harus berhati-hati. Kalau menulis dengan beda garis, lengkungan dan titik, sudah berbeda bunyi

dan artinya. Contohnya seperti huruf aksara “Ha”  dan “La”

 .Selain itu huruf aksara “Ca”  dan “Wa”  .

2. Penulisan Berdasarkan Suku Kata Huruf Latin

Aksara Jawa jika ditranskripsikan ke huruf latin menjadi persuku

kata. Contoh aksara  kalau ditulis huruf latin menjadi “ha”. Tulisan “ha” dikatakan suku kata. Bukan huruf, karena tersusun dari huruf “h” dan “a”. Dengan demikian, cara menyalin huruf Latin menjadi aksara Jawa dengan mudah berdasarkan suku kata. Kata “bata” tersusun dari dua suku kata, yaitu “ba” dan “ta”. Penulisan aksara Jawa membutuhkan dua aksara Jawa, yakni aksara Legena ba

 dan ta  . Contoh lain, kata sagara, mempunyai tiga suku kata yakni, sa, ga, dan ra. Ditranskripsi ke aksara Jawa membutuhkan

tiga aksara Jawa Legena yakni aksara sa  , ga  dan ra

 .

3. Kerapihan dan ketepatan dalam menulis aksara Jawa

Menulis aksara Jawa tentunya juga harus memperhatikan kerapihan dan ketepatan penulisannya. Aksara Jawa yang tepat biasanya ditulis dengan istilah ‘Nggandul’, dimana menulis huruf aksara Jawa tidak sama dengan menulis huruf latin pada umumnya. Nggandul yaitu menuliskannya di bawah garis dan tidak ada spasi atau

jeda. Aksara Jawa juga masuk dalam tulisan dengan system Abugida, artinya tulisan aksara Jawa ditulis dari kiri ke kanan. Aksara Jawa juga ditulis miring tujuannya agar tidak membingungkan dan miring ke kanan itu sebagai perlambang bahwa hidup di dunia harus berjalan dengan baik atau berperilaku yang baik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan digunakan untuk memperoleh hasil-hasil penelitian terdahulu, baik teori, metode maupun hasil penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Penelitian Sulistyani (2020), dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Huruf Jawa Melalui Diskusi Kelompok Berbantu Kartu Huruf Pada Peserta Didik Kelas VI SD 1 Prambatan Kidul Kudus”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis Aksara Jawa dan aktivitas belajar siswa melalui diskusi kelompok berbantu kartu huruf pada siswa kelas VI SD 1 Prambatan Kidul Kudus Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Kesimpulan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan siklus I sampai siklus II dimana hasil pengamatan aktivitas belajar klasikal dikategorikan baik pada kedua siklus, yaitu 70,27% (Siklus I) dan 71,89% (Siklus I). Dengan demikian, metode diskusi kelompok berbantu kartu huruf terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis Aksara Jawa dan aktivitas belajar siswa.

Persamaan dengan penelitian yang akan lakukan sama-sama mengetahui bagaimana keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran aksara Jawa. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu menggunakan diskusi kelompok berbantu kartu huruf dalam pengajarannya, sedangkan penelitian ini hanya menganalisa

keterampilan dan upaya meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis aksara Jawa.

2. Penelitian Wenti Ferdinan Fitrianti,dkk (2019), dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Menulis *Aksara Jawa* Melalui Model *Round Table* Dengan Media *Flashcard* Siswa SD”. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis *aksara Jawa* melalui model kooperatif tipe *Round Table* dengan media *flashcard*. Kesimpulan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan siklus I sampai siklus II dimana siklus I mendapat presentase 59,5% dengan kriteria cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 80% dengan kriteria baik. Keterampilan menulis *aksara Jawa* siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu dengan kriteria baik dan sekurang-kurangnya presentase ketuntasan 75% dari KKM 70. Simpulan dari penelitian ini bahwa pembelajaran *Round Table* dengan media *flashcard* dapat meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa.

Persamaan dengan penelitian yang akan lakukan sama-sama mengetahui bagaimana keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran aksara Jawa. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu menggunakan model *round table* dengan media *flashcard* dalam pengajarannya, sedangkan penelitian ini hanya menganalisa keterampilan dan upaya meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis aksara Jawa.

3. Penelitian oleh Isnandani, dkk.(2013), dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Jawa Menggunakan Media Kartu Pintar”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis dengan menggunakan media kartu pintar. Kesimpulan penelitian ini bahwa penggunaan media kartu pintar dapat

meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa pada siswa kelas III SDN 01 Gombang. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan nilai pra tindakan keterampilan me-nulis aksara Jawa siswa sebesar 62,9 dengan persentase ketuntasan 58%, pada siklus I nilai rata-rata keterampilan menulis aksara Jawa siswa sebesar 75,2 dengan persentase ketuntasan 69%, pada siklus II nilai rata-rata keterampilan menulis aksara Jawa siswa sebesar 81,5 dengan persentase ketuntasan 81%, pada siklus III nilai rata-rata keterampilan menulis aksara Jawa siswa meningkat menjadi 86,2 dengan persentase ketuntasan 88%.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengetahui bagaimana keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran aksara Jawa. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu menggunakan media kartu pintar dalam pengajarannya, sedangkan penelitian ini hanya menganalisa keterampilan dan upaya meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis aksara Jawa.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran aksara Jawa di sekolah dasar dianggap sulit untuk dipelajari dan dipahami. Karena aksara Jawa mempunyai bentuk yang sangat kompleks dan bentuk hurufnya hampir sama. Sehingga siswa kurang cermat dalam membedakan aksara satu dengan yang lain, terutama dari segi bentuk dan jumlah kaki. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk mampu mempelajari dan memperdalam penguasaan baca tulis aksara Jawa.

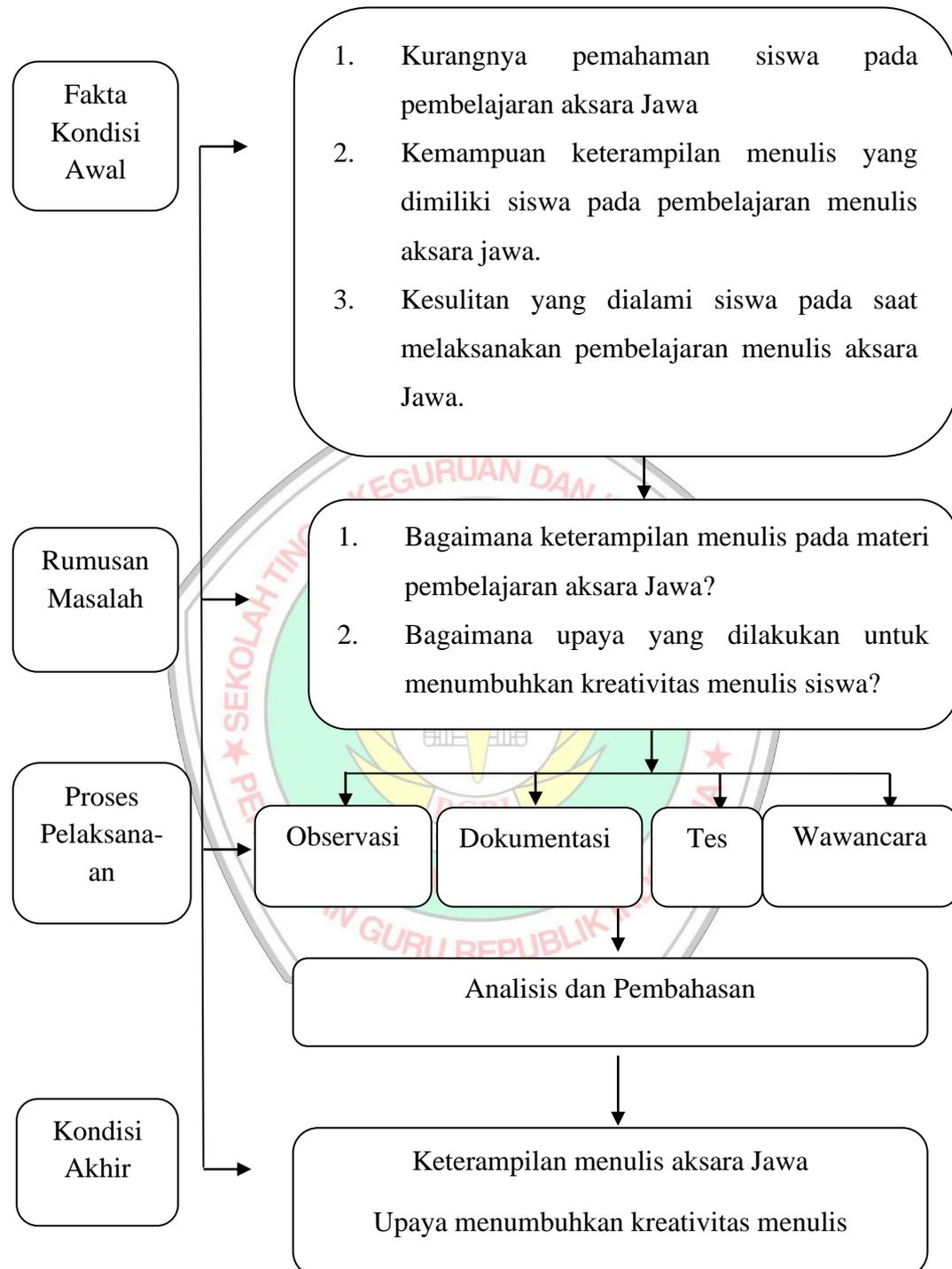
Keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah dasar pada mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa adalah menulis dengan menggunakan aksara Jawa. Hal itu merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seluruh siswa Sekolah Dasar yang dimulai di kelas III. Pada pembelajaran ini dibutuhkan kreativitas menulis siswa dalam menuangkan ide atau pemahamannya mengenai kemampuan dia dalam menguasai

materi aksara Jawa. Sehingga perlu dilakukan upaya untuk menumbuhkan kreativitas menulis siswa.

Maka pada penelitian ini dilakukan analisis keterampilan menulis dan upaya menumbuhkan kreativitas menulis siswa pada pembelajaran aksara Jawa.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



D. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif sehingga tidak mengajukan adanya hipotesis. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan sebagaimana adanya. Sebagai pedoman penelitian berikut ini dirumuskan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat operasional, berikut ini:

1. Bagaimana keterampilan menulis pada materi pembelajaran aksara Jawa siswa kelas III SDN Bangunsari?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kreativitas menulis siswa kelas III SDN Bangunsari?

